MELO: Jurnal Studi Agama-agama
ISSN: 2798-2017 (*print*) , 2798-2254 (*online*)
Volume 3, No 1, Juni 2023; (1-18) *Available at: https://melo.iakn-toraja.ac.id*

MEMBANGUN SURGA YANG HILANG: PENGELOLAAN OBJEK WISATA AIR TERJUN JUMOG DITINJAU DARI PRINSIP WIRAUSAHA LESTARI

Purnomo Kristiawan
Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
502101055@students.ukdw.ac.id

Abstract: *Tourism has a considerable impact on the people of Karanganyar, as the Jumog waterfall has created new jobs and economic growth for the people of Berjo. On the other hand, this growth in the tourism sector also raises ecological, sociological and even theological problems that cause some local residents to not be able to enjoy the results of Jumog waterfall tourism but instead get the impact of environmental damage caused by investors. This research aims to examine the issue of Jumog waterfall from the perspective of sustainable entrepreneurship based on three fundamental things, namely justice, welfare and sustainability. This paper uses a qualitative research method that utilizes a literature study of the main literature from the thoughts of Emanuel Gerrit Singgih on ecological theology and Yahya Wijaya on the concept of sustainable entrepreneurship with the dimensions of Profitability, Solidarity and Sustainability. In this paper, it is found that to improve and advance the management of Jumog waterfall tourist attractions, efforts are needed to turn the haunted into the sinengker by building an internalized theology of panentheism through village clean rituals, caring for local wisdom such as the value of mutual cooperation and tribrata learning from RM Said and the need to empower the berjo village community through systematically designed trainings to improve competence in management Jumog waterfall attraction.*

Keywords: Jumog Waterfall, Profitability, Solidarity, Sustainability, Sustainable Entrepreneurship

Abstrak: Pariwisata memberi dampak yang cukup besar bagi masyarakat Karanganyar, sebagaimana air terjun Jumog yang telah menciptakan lapangan kerja baru dan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat Berjo. Di lain sisi, pertumbuhan di sektor pariwisata ini menimbulkan persoalan ekologis, sosiologis bahkan teologis yang menyebabkan beberapa warga lokal tidak dapat menikmati hasil dari wisata air terjun Jumog. Namun, justru mendapatkan dampak dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh investor. Penelitian ini hendak mengkaji persoalan air terjun Jumog dari perspektif kewirausahaan lestari yang berbasis pada tiga hal mendasar, yakni keadilan, kesejahteraan dan keberlanjutan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan studi pustaka atas literatur utama dari pemikiran Emanuel Gerrit Singgih mengenai teologi ekologi dan Yahya Wijaya tentang konsep kewirausahaan lestari yang berdimensi profitabilitas, solidaritas dan keberlanjutan. Tulisan ini menemukan bahwa untuk meningkatkan dan memajukan pengelolaan objek wisata air terjun Jumog diperlukan upaya mengubah yang *angker* menjadi yang *sinengker* dengan membangun teologi panenteisme yang diinternalisasi melalui ritual bersih desa dan merawat kearifan lokal seperti nilai kegotong-royongan.

Kata Kunci: Air Terjun Jumog, Kewirausahaan Lestari, Profitabilitas, Solidaritas, Keberlanjutan

Article History: Received: 30-03-2023 Revised: 13-05-2023 Accepted: 13-06-2023

1. Pendahuluan

Pariwisata memberi dampak yang cukup besar bagi masyarakat Karanganyar, misalnya dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru, dan pertumbuhan ekonomi melalui perputaran uang yang dibelanjakan oleh wisatawan. Akan tetapi, pariwisata juga menimbulkan persoalan-persoalan yang kompleks, misalnya pembangunan objek wisata baru yang mendorong terjadinya konversi lahan yang berasal dari lahan hutan atau pertanian menjadi tempat wisata. Monopoli sumber daya alam, misalnya mata air, oleh pengelola objek wisata, juga dapat menimbulkan konflik sosial. Investor dari luar daerah sering mengabaikan kelestarian lingkungan karena kurangnya rasa *handarbeni* (memiliki). Masyarakat sekitar seringkali hanya menjadi penonton dan tidak ikut menikmati manfaat kegiatan pariwisata sehingga hanya memperoleh dampak dari kerusakan lingkungan.

Objek wisata air terjun Jumog adalah objek wisata yang cukup dikenal oleh masyarakat sekitar Solo Raya dan sering dijuluki sebagai "Surga Yang Hilang." Objek wisata air terjun Jumog semula dikelola oleh masyarakat bersama investor, tetapi model pengelolaan seperti itu ternyata gagal. Dengan izin dari pemerintah kabupaten Karanganyar, akhirnya objek wisata air terjun Jumog dikelola secara swakelola oleh masyarakat desa Berjo melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Cara swakelola membuat seluruh masyarakat lokal terlibat dan menikmati hasil dari pariwisata, sehingga mereka memiliki rasa *handarbeni*, dan berujung pada kesediaan menjaga kelestarian lingkungan untuk keberlanjutannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model kewirausahaan yang relevan dengan konteks warga setempat agar dapat mempertahankan kelestarian air terjun Jumog dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Beberapa penelitian mengenai air terjun Jumog telah dilakukan, misalnya Endraswari Eskamurti yang menelisik kebijakan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat terhadap pengelolaan wisata air terjun Jumog di desa Berjo menemukan bahwa kebijakan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.[1] Sedangkan Helln Angga Devy dan R.B. Soemanto yang

[1] Endraswari Eskamurti, "Pengaruh Implementasi Kebijakan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Alam Air Terjun Jumog di Desa Berjo Kabupaten Karanganyar," 2016, https://digilib.uns.ac.id/dokumen/56563/Pengaruh-Implementasi-Kebijakan-

meneliti pengembangan obyek dan daya tarik wisata air terjun Jumog berpotensi untuk menumbuhkan ekonomi warga di desa Berjo sehingga perlunya membuat kebijakan-kebijakan yang adil terhadap wisatawan, BUMDes Berjo, pemerintah dan masyarakat Berjo.[2] Kendati demikian, dari tulisan tersebut belum ada yang menelisik secara mendalam dari aspek kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai teologis. Oleh karena itu, tulisan ini hendak mengkaji persoalan air terjun Jumog dari perspektif kewirausahaan lestari yang berbasis pada tiga hal mendasar, yakni keadilan, kesejahteraan dan keberlanjutan.

Dalam pengukuhannya sebagai guru besar di Universitas Kristen Duta Wacana, Yahya Wijaya menyampaikan pidato pengukuhan berupa kajian Teologi Publik tentang Kewirausahaan Lestari. Konsep kewirausahaan lestari diuraikan dengan kata kunci *profitability*, s*olidarity* dan *sustainability*. Melalui tiga kata kunci ini hendak dicapai kewirausahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan aspek solidaritas dengan sesama dan aspek kelestarian lingkungan untuk air terjun Jumog dan keadilan sosial bagi masyarakat desa Berjo. Untuk mempertajam tinjauan tersebut, penulis juga akan memanfaatkan pendekatan Bioregionalisme dan Etika Global dari Richard Evanoff untuk melihat perspektif *person*, *society* dan *nature*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan teori Wijaya untuk melihat dinamika *profibality*, *solidarity* dan *sustainability* dalam mengembangkan kewirausahaan lestari. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yohana Defrita Rufikasari terhadap fenomena *fast fashion industry* menggunakan teori Wijaya. Menurutnya, kewirausahaan lestari membahas nilai-nilai yang sering dipertentangkan dalam diskusi etika sosial dan teologi, yaitu kesehatan ekosistem, kebutuhan manusia, pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.[3] Sedangkan Yudha Nugraha Manguju yang menggunakan teori Evanoff mengembangkan sebuah Teologi-Ekonomi-Ekologi dalam

---

Pariwisata-terhadap-Kesejahteraan-Masyarakat-Studi-pada-Masyarakat-Sekitar-Objek-Wisata-Alam-Air-Terjun-Jumog-di-Desa-Berjo-Kabupaten-Karanganyar.

[2] Helln Angga Devy dan R. B. Soemanto, "Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog Di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)," *DILEMA* 32, no. 1 (28 April 2017): 42.

[3] Yohana Defrita Rufikasari, "Telaah Teologi, Ekonomi dan Ekologi Terhadap Fenomena Fast Fashion Industry," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 2 (24 Oktober 2022): 76, https://doi.org/10.132224/tep.v1i2.23.

konteks lokalitas Toraja.[4] Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penulis akan menelisik persoalan air terjun Jumog dari perspektif kewirausahaan lestari untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan secara teologis.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk melihat *setting* tertentu dalam kehidupan yang riil dengan maksud untuk menginvestigasi dan memahami makna individu atau kelompok untuk menerjemahkan kompleksitas permasalahan.[5] Penelitiannya bersifat penggambaran karena memaparkan semua bentuk perubahan yang membentuk suatu gejala atau memberikan uraian yang deskriptif mengenai suatu realitas sosial yang kompleks hingga diperoleh pemahaman atas realitas tersebut.[6]

Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka dengan, di mana penulis akan mengumpulkan sejumlah literatur, baik buku atau jurnal yang terkait dengan topik mengenai pengelolaan objek wisata air terjun Jumog secara swakelola sudah memenuhi prinsip-prinsip kewirausahaan lestari, dan pemikiran-pemikiran apa yang dapat mendorong penerapan kewirausahaan lestari yang semakin baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Jumog

Pada tahun 1992 beberapa orang penduduk dusun Jumog, desa Berjo, kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar mengetahui bahwa di lahan kas desa Berjo yang ditumbuhi semak belukar yang lebat terdapat air terjun yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam. Tempat itu dikenal sebagai tempat yang angker sehingga jarang ada orang yang berani mendekat. Mereka segera melaporkan penemuan itu kepada pemerintah kabupaten Karanganyar. Akan tetapi, sayang laporan mereka tidak mendapat tanggapan yang positif sehingga potensi wisata tersebut terabaikan. Pada tahun 2004, Giyono, kepala dusun Jumog kelurahan Berjo, memiliki gagasan kewirausahaan untuk mengembangkan potensi wisata yang telah 12 tahun

[4] Yudha Nugraha Manguju, "To Sangserekan dan Air Sungai Maiting: Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (27 Maret 2023): 819, https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.861.

[5] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, trans. oleh Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4–5.

[6] Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 20.

terabaikan ini. Gagasan ini kemudian dibicarakan bersama seluruh perangkat desa Berjo dan lembaga desa. Sebagai hasilnya dibentuk tim yang ditugasi membangun dan mengembangkan potensi wisata air terjun tersebut.

Tim pembangunan dan pengembangan menawarkan kepada seluruh warga desa Berjo, siapakah yang bersedia menanamkan modal? Sayang, tidak ada seorang warga pun yang berminat. Hal ini bisa dipahami, sebab bagi warga yang saat itu hidup sebagai petani, berinvestasi pada usaha pariwisata adalah hal yang baru, sehingga belum mereka memahami hitung-hitungannya. Sebenarnya di sekitar desa Berjo terdapat cukup banyak objek wisata, seperti Candi Sukuh, Taman Hutan Rakyat, Candi Cetho dan Candi Menggung, tetapi semua objek wisata itu dikelola oleh pemerintah, Perhutani, atau swasta sehingga masyarakat pada umumnya tidak terlibat.

Karena tidak ada warga masyarakat setempat yang bersedia berinvestasi, tim pembangunan dan pengembangan objek wisata air terjun kemudian menawarkan kesempatan berinvestasi tersebut kepada seorang keturunan Arab bernama Abdullah yang bermukim di desa Berjo. Abdullah bersedia menginvestasikan dananya untuk membangun dan mengembangkan objek wisata air terjun. Melalui perundingan yang panjang, disepakati jumlah dana yang akan diinvestasikan, dan pembagian keuntungan sebesar 60% untuk investor dan 40% untuk desa Berjo. Segera setelah kesepakatan tersebut pekerjaan pembangunan objek wisata air terjun dimulai. Masyarakat bergotong-royong membuka akses jalan menuju air terjun, melakukan pembersihan dan penataan lingkungan air terjun, dan membangun sarana penunjang lainnya. Hanya dua bulan setelah dimulainya pekerjaan pembangunan, pada 7 Agustus 2004 Objek wisata air terjun itu diresmikan oleh bupati Karanganyar, dengan nama Objek Wisata Air Terjun Jumog.

Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Jumog

Kerjasama antara tim pembangunan dan pengembangan objek wisata air terjun Jumog dengan investor ternyata tidak dapat berjalan dengan mulus. Seringkali terjadi perbedaan pandangan antara investor dengan tim, misalnya mengenai tanggung jawab masing-masing dalam pengelolaan objek wisata air terjun Jumog, penggunaan dana, dan rencana pengembangan selanjutnya. Perbedaan-perbedaan tersebut telah menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Akibat konflik tersebut pengelolaan objek wisata air terjun Jumog menjadi buruk, masyarakat sekitar kehilangan rasa memiliki sehingga lingkungan tempat wisata tidak terawat dan berakibat kunjungan wisatawan menurun

drastis. Penemuan 'surga yang hilang', yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat ternyata masih belum dapat terwujud dengan baik.

Dengan seizin pemerintah Kabupaten Karanganyar, tim pembangunan dan pengembangan objek wisata air terjun Jumog, mulai 1 Oktober 2008 memutuskan untuk dan mengakhiri kerjasama investor. Selanjutnya objek wisata air terjun Jumog sepenuhnya dikelola sendiri oleh masyarakat desa Jumog (swakelola) melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Jumog.[7] Pengurus BUMDES terdiri dari warga desa Jumog yang tergabung dalam kelompok Sadar Wisata (DARWIS) desa Jumog dan perangkat desa Jumog.

Partisipasi masyarakat desa Jumog sebagai *stakeholder* objek wisata air terjun Jumog dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung dilakukan dengan ikut mengelola kegiatan pariwisata, seperti yang dilakukan oleh kelompok DARWIS. Sedangkan partisipasi tidak langsung dilakukan dengan ikut melestarikan keberadaan air terjun Jumog, melestarikan bentuk fisik air terjun Jumog dan ekologi sekitar air terjun Jumog, bergotong-royong melakukan kebersihan dan penghijauan sekitar air terjun Jumog, dan membuka usaha yang menunjang pariwisata seperti parkir dan warung.[8]

Secara rutin kelompok DARWIS bersama masyarakat melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan objek wisata air terjun Jumog dan melakukan penghijauan dengan melakukan penanaman tanaman keras. Penghijauan ini dilakukan untuk mencegah tanah longsor dan menjaga agar mata air yang ada tetap terjaga debit airnya. Masyarakat juga menjaga agar alih fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas wisata dapat dikendalikan. Mereka mengusahakan agar jual-beli lahan dilakukan hanya antar sesama warga, untuk mencegah lahan jatuh kepada investor dari luar yang dengan modal besar membangun fasilitas wisata berskala besar yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan keseimbangan ekologi.

Sistem swakelola membuat masyarakat memiliki *roso handarbeni* (rasa memiliki) yang kuat. Secara kultural *roso handarbeni* ini adalah nilai yang sangat penting bagi masyarakat desa Jumog khususnya dan masyarakat Karanganyar pada umumnya, sebab nilai keutamaan ini diyakini diajarkan sendiri oleh RM Said atau Pangeran Sember

[7] Fakhry Nur Hafiyyan, "Eksotisme Air Terjun Jumog Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Karanganyar," 2018, 1, https://osf.io/a9vw4/download/?format=pdf.

[8] Argyo Demartoto, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumok, Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah (Laporan Penelitian)," 2009, 49, https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/laporan-penelitian-air-terjun-jumog.pdf.

Nyawa, yang merupakan pendiri Kabupaten Karanganyar. RM Said mengajarkan *Tribrata* (tiga bakti), yaitu *melu handarbeni* (turut memiliki)*, melu hangrungkebi* (turut berjuang membela)*,* dan *mulat sarira hangrasa wani* (berani melakukan koreksi diri). Masyarakat desa Jumog sadar bahwa objek wisata air terjun Jumog adalah 'sawah-ladang' baru yang dapat menjadi sumber penghidupan bagi mereka, disamping bertani yang menjadi mata pencaharian pokok. Oleh karena itu mereka berjuang untuk merawatnya agar dapat terus berkembang dan tetap lestari.

Dampak Keberadaan dan Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Jumog Secara Swakelola

Dampak Ekonomi

Secara ekonomi keberadaan objek wisata air terjun Jumog memiliki dampak yang cukup besar, yaitu: (1) Tersedianya lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Mereka yang semula hanya bekerja sebagai petani sekarang bisa bekerja di sektor industri pariwisata, baik bekerja sebagai pengelola langsung objek wisata seperti yang dilakukan kelompok DARWIS melalui BUMDES, maupun tidak langsung dengan mendirikan warung makan, menjadi tukang parkir, dan tukang ojek. (2) Keuntungan dari pengelolaan objek wisata air terjun Jumog telah meningkatkan pendapatan pemerintah desa Jumog, sehingga dapat dipergunakan untuk membiayai pembangunan. (3) Keuntungan itu juga dibagikan untuk setiap RT dan dipergunakan untuk bantuan sosial bagi keluarga miskin yang ada di desa Jumog.[9]

Dampak Sosial-Budaya

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata air terjun Jumog menimbulkan dampak sosial-budaya bagi masyarakat desa Jumog. Terjadi perubahan cara hidup dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri pariwisata. Perubahan ini secara positif semakin mengasah jiwa kewirausahaan, sehingga masyarakat semakin kreatif dalam mencari peluang untuk mengembangkan usaha masing-masing. Namun demikian perubahan ini juga menimbulkan dampak yang negatif, suasana kebatinan masyarakat agraris yang tenang, ramah dan memiliki ikatan yang kuat dengan komunitas, berubah menjadi suasana kebatinan masyarakat industri yang dinamis, cenderung individual dan menempatkan orang lain sebagai sasaran untuk mencari keuntungan. Sebagai contoh, dalam pengelolaan objek wisata air terjun Jumog terjadi beberapa konflik yang

[9] Redaksi jatengnews.id, "Bumdes Untung Besar, RT Dijatah Rp 10 Juta," *Jatengnews.id*, 1 Juni 2022, https://www.jatengnews.id/bumdes-untung-besar-rt-dijatah-rp10-juta/.

mengganggu keharmonisan masyarakat pedesaan yang tenang. Misalnya konflik yang terjadi karena pengelolaan dana BUMDES yang dinilai kurang transparan, dan konflik karena pembebasan lahan untuk penambahan fasilitas objek wisata air terjun Jumog, yang diduga terjadi antara tahun 2008 hingga tahun 2019.[10] Persoalan ini sedang ditangani oleh pihak kepolisian.

Dampak Ekologis

Kawasan objek wisata air terjun Jumog adalah tanah kas desa yang semula dipenuhi semak belukar dan dianggap sebagai tempat yang angker. Pembangunan dan pengembangannya sebagai objek wisata tentu telah mengubah keseimbangan ekosistem di tempat itu. Namun demikian dampak negatif yang muncul tidak terlalu besar, sebab pembangunan objek wisata air terjun Jumog lebih menekankan pada penataan lanskap, membersihkan semak-semak, dan sebisa mungkin tanpa menebang pohon-pohon yang sudah ada dan dengan melakukan penanaman pohon penghijauan.

Hadirnya objek wisata air terjun Jumog telah menjadi alternatif tambahan penghasilan bagi masyarakat. Hal ini berdampak pada berkurangnya pembalakan liar di hutan-hutan sekitar desa Berjo. Pasca kejatuhan orde baru, masyarakat yang sedang menikmati euforia kebebasan dari represi rezim Suharto, didorong oleh tuntutan kebutuhan ekonomi beramai-ramai menjarah hutan milik Perhutani di sekitar desa mereka. Meskipun kemudian aparat pemerintah cukup berhasil menegakkan peraturan hukum, tetapi secara diam-diam kegiatan pembalakan terus berlangsung. Dengan demikian keberadaan dan pengelolaan secara swakelola objek wisata air terjun Jumog memiliki dampak positif bagi kelestarian ekologi.

Kewirausahaan Lestari

Menurut Yahya Wijaya, upaya-upaya untuk meningkatkan taraf ekonomi dan menanggulangi kemiskinan dapat dibagi menjadi dua pendekatan besar, yaitu pendekatan struktural dan sistemik yang bergerak di ranah makro ekonomi dan ekonomi politik, dan pendekatan kultural yang berfokus pada perilaku ekonomi kolektif dan individual.[11] Dalam konteks ini kewirausahaan termasuk dalam dalam pendekatan kultural.

---

[10] Bramantyo, "Ssssttt Ada Dugaan Korupsi di Balik Sengkarut Wisata Air Terjun Jumog," *Pikiran Rakyat.Com*, 5 Februari 2022, https://sukoharjo.pikiran-rakyat.com/solo-raya/pr-2033660687/sssttt-ada-dugaan-korupsi-di-balik-sengkarut-wisata-air-terjun-jumog.

[11] Yahya Wijaya, *Profitability, Solidarity, Sustainability: Kajian Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen - Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 1.

Pada umumnya orang menyangka bahwa kewirausahaan adalah persoalan bisnis semata, sehingga ada banyak orang Kristen yang alergi berbicara bisnis dalam lingkup gereja. Bisnis dianggap sebagai kegiatan yang hanya memikirkan keuntungan semata, diidentikkan dengan mamon, dan seringkali menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Kewirausahaan sebenarnya tidak hanya berbicara tentang fenomena ekonomi, tetapi menyangkut semua aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya keagamaan.[12] Pemahaman ini melahirkan konsep seperti kewirausahaan sosial dan kewirausahaan religius. Dalam kaitan dengan ekologi berkembang konsep kewirausahaan hijau dan kewirausahaan lestari yang mengandaikan bahwa kewirausahaan dan kesadaran lingkungan dapat berjalan bersama tanpa perlu dipertentangkan.

Mengutip Michael Schaper, Wijaya membagi kewirausahaan sosial dalam 3 Klaster, yaitu: (1) Penerapan prinsip-prinsip bisnis pada organisasi nonprofit. (2) Kegiatan bisnis komersial biasa yang bertanggung jawab secara sosial dengan menjalin kerjasama lintas sektor. (3) Upaya-upaya inovatif yang mewadahi transformasi sosial dan menyediakan solusi terhadap masalah-masalah sosial termasuk lingkungan alam.[13] Kewirausahaan lestari dapat didefinisikan sebagai tindakan dan perilaku para pelaku bisnis dan korporasi yang menghasilkan perbaikan lingkungan melalui bisnis inti mereka.[14] Kewirausahaan lestari mencakup masalah kesehatan lingkungan, kebutuhan manusia, pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.[15] Wijaya membahasakan konsep ini dengan tiga kata: *profitability*, *solidarity* dan *sustainability* atau keuntungan, solidaritas dan kelestarian. Emanuel Gerrit Singgih memberikan kritik bahwa dalam bukunya Wijaya tidak memberikan uraian teoritis makna dan hubungan dari ketiga kata it. Justru Robert Setio, dalam kata pengantar buku Wijaya, yang memberikan penjelasan mengenai makna *profitability*.[16] Menurut Setio, dalam dunia teologi kata *profit* sering digambarkan sebagai sikap egois, duniawi, dan dilawankan dengan dengan yang surgawi sehingga bersifat buruk dan harus dilawan. Namun melalui buku ini Yahya Wijaya membantah semuanya dan membuktikan bahwa *profitability* dapat bersanding dengan *solidarity* dan *sustainability*.

[12] Wijaya, 3.
[13] Wijaya, 11.
[14] Wijaya, 22.
[15] Wijaya, 22.
[16] Emanuel Gerrit Singgih, "Membayangkan Keseimbangan di Antara 'Profitability, Solidarity, Sustainability': Tanggapan Untuk Prof. Yahya Wijaya," *Tidak Diterbitkan*, 2022, 1.

Menurut Singgih penjelasan mengenai makna *profitability*, *solidarity* dan *sustainability* penting pada dirinya sendiri. Ia merujuk pada model pembangunan Orde Baru yang sangat menekankan segi keuntungan.[17] Atas nama pembangunan orang kemudian tanpa rasa bersalah berusaha mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, meskipun tindakannya itu merusak lingkungan alam dan merugikan masyarakat sekitar sehingga mengabaikan solidaritas dengan sesama. Pendekatan semacam ini misalnya terjadi dalam kasus konflik Umbul Wadon di Sleman yang melibatkan Pemerintah, Pengusaha swasta dan masyarakat sekitar Umbul Wadon.[18] PDAM Sleman secara sepihak telah memasang pipa untuk sumber air baku sehingga mengurangi debit air yang dipergunakan untuk keperluan masyarakat.

Penulis menduga, Wijaya tidak memberi penjelasan khusus makna kata *profitability*, *solidarity* dan *sustainability*, karena pengertiannya adalah pengertian umum sehingga tidak perlu diterangkan secara khusus. Dengan demikian menurut penulis yang dimaksud *profitabilty* adalah kemampuan menghasilkan keuntungan, yang secara umum dilihat sebagai potensi mengembangkan wirausaha yang produktif, kreatif, dan berkelanjutan agar bermanfaat bagi orang banyak. *Solidarity* adalah tanggung jawab sosial. Empati yang dikembangkan baik dalam bentuk keramah tamahan maupun juga kepedulian terhadap kesejahteraan sesama ciptaan (manusia dan alam). Sedangkan s*ustainability* ialah keberlanjutan ekologi. Tanggung jawab wirausahawan untuk menjamin usahanya tidak memberi dampak buruk kepada ekologi, sehingga lingkungan tetap lestari.

Bioregionalisme dan Etika Global-Richard Evanoff

Pendekatan bioregionalisme dan etika global menurut Richard Evanoff merupakan pendekatan alternatif dari pendekatan paradigma pembangunan yang dominan.[19] Paradigma pembangunan yang dominan memiliki asumsi dasar bahwa kemakmuran dapat diperoleh apabila produktivitas terus ditingkatkan sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini akan mengarah kepada kemakmuran manusia, yang ditandai oleh tingkat konsumsi yang tinggi. Penganjur teori ini percaya bahwa negara-negara berkembang pada waktunya akan bisa "mengejar ketertinggalan" dari negara maju dalam hal kemakmuran materi.

[17] Singgih, 2.

[18] Edy Haryanto, S, "'Air': Berkat Tuhan yang Diperebutkan-Kasus Mata Air Umbul Wadon," dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air-Teologi Air Bagi Keutuhan Ciptaan* (Jakarta: BPK GUnung Mulia, 2022), 1–9.

[19] Richard Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics: A transactional Aprroach to Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, and Human Well-being* (New York: Routledge, 2011), 1.

Dalam paradigma pembangunan dominan, kualitas hidup ditunjukkan melalui perpindahan dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup konsumsi tinggi, sedangkan keadilan sosial terwujud bila semua manusia di dunia memiliki kesempatan menikmati gaya hidup seperti itu.[20] Inovasi teknologi diyakini memungkinkan manusia mengembangkan sumber daya yang baru, setelah sumber daya yang lama digunakan. Dengan demikian kelestarian lingkungan terwujud. Kritik yang segera dialamatkan pada pendekatan ini adalah, "Apakah bumi memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi konsumsi yang berlebih itu?" Lagipula tentu dapat dipertanyakan secara etis, "Tujuan hidup manusia kok konsumsi tinggi?" Dapat dipastikan bahwa pendekatan ini akan merusak keberlanjutan ekologi, memperlebar kesenjangan sosial dan gagal mencapai kesejahteraan manusia yang sejati.

Evanoff menggunakan pendekatan bioregionalisme dan transaksional untuk membangun bioregionalisme dan etika global. Bioregionalisme adalah gerakan sosial yang berusaha untuk memulihkan rasa tempat dan rasa komunitas dengan merevitalisasi masyarakat yang berkelanjutan secara ekologis dan beragam budaya dalam konteks wilayah geografis lokal mereka atau "bioregion."[21] Bioregionalisme mencoba untuk mengatasi dikotomi "alam Vs budaya" dengan melihat keduanya membentuk hubungan simbiosis satu sama lain.[22]

Akan tetapi, yang dimaksud dengan pendekatan transaksional oleh Evanoff adalah relasi timbal balik yang saling mempengaruhi antara pribadi (manusia), masyarakat dan alam, yang berakar pada teori *co-evolusioner*, yang melihat keberlanjutan alam, keadilan sosial, dan kesejahteraan manusia sebagai hal yang saling terkait dan tidak terpisahkan.[23] Evanoff menggunakan segitiga Steiner:[24] P, S, dan E untuk menggambarkan relasi antar P: *Person*, S: *Society*, dan N: *Nature* dan menjadi segitiga Steiner-Evanoff. Dalam rangka pembahasan teologi-ekologi Singgih menambahkan unsur G dalam setiap unsur segitiga, menjadi GP: *God* dan *Person*, GS: *God* dan *Society*, dan GN: *God* dan *Nature*. Dengan demikian, Tuhan bukan hanya

[20] Evanoff, 130.

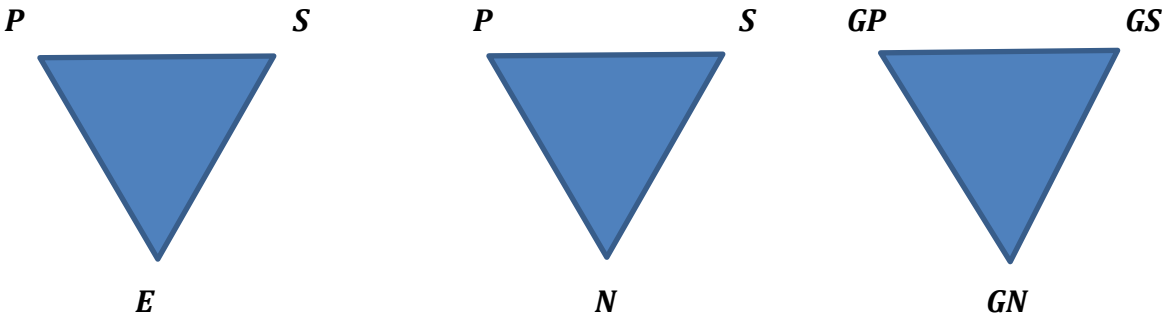
[21] Richard Evanoff, "Bioregionalism: A Brief Introduction and Overview," *The Aoyama Journal of International Politics, Economics and Communication* 99 (November 2017): 55, https://www.sipec.aoyama.ac.jp/uploads/03/Bioregionalism%20A%20Brief%20Introduction%20and%20Overview.pdf.

[22] Evanoff, 56.

[23] Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics: A transactional Aprroach to Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, and Human Well-being*, 33.

[24] Evanoff, 34.

dibayangkan sebagai yang transenden, yang tinggal di tempat tinggi dan jauh, tetapi juga sebagai yang imanen, yang hadir bersama-sama manusia dalam kehidupan. Pemahaman yang dibangun melalui kehadiran Tuhan (G) dalam alam bukan pantheisme, atau seluruh alam adalah Tuhan, tetapi panenteisme, bahwa Tuhan dapat menyatakan diri melalui alam.



Gambar 1. Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW

Sebagai sebuah alternatif, bioregionalisme dan etika global evanoff berusaha mewujudkan keberlanjutan ekologi, keadilan sosial dan kesejahteraan manusia, dengan membentuk masyarakat yang mandiri secara ekonomi, terdesentralisasi secara politik, dan terlepas dari pasar global. Evanoff menolak etika global yang monolitik dan dianggap berlaku universal, sebab hal tersebut tidak menghargai perbedaan masing-masing budaya lokal. Etika global yang dimaksud Evanoff adalah hasil dari dialog diantara beberapa bioregion dalam memandang persoalan bersama. Menurut Singgih, Evanoff adalah seorang yang kontekstual, ia adalah orang yang menganut paham *think locally, act globally*; berpikir lokal dan bertindak global.[25] Menurut penulis pandangan Evanof mengenai etika global yang bersumber dari dialog beberapa bioregion ini sangat penting, mengingat bahwa setiap wilayah memiliki kearifan lokal sendiri, dan perbedaan-perbedaan dari kearifan lokal itu jangan sampai diseragamkan oleh hegemoni kekuasaan politik atau ekonomi dari negara-negara di belahan bumi utara. Penyeragaman adalah tindakan kekerasan yang membuat manusia belahan bumi selatan terluka dan kehilangan identitas budayanya.

[25] Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 221.

Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Jumog Ditinjau dengan Konsep Kewirausahaan Lestari, Bioregionalisme dan Etika Global

Kegiatan masyarakat desa Berjo membangun, mengembangkan, dan mengelola objek wisata air terjun Jumog merupakan salah satu bentuk kegiatan kewirausahaan. Sedangkan pengelolaan objek wisata air terjun Jumog secara swakelola dapat digolongkan dalam kewirausahaan sosial, sebab kewirausahaan yang dijalankan oleh BUMDES Berjo ini tidak hanya dijalankan demi keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek solidaritas kepada sesama dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kewirausahaan yang dijalankan oleh BUMDES Berjo termasuk klaster ketiga, yaitu upaya-upaya inovatif yang mewadahi transformasi sosial dan menyediakan solusi terhadap masalah-masalah sosial termasuk lingkungan alam. Masyarakat desa Berjo mencoba mencari solusi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dengan tetap memperhatikan solidaritas sosial dan kelestarian lingkungan.

Profitability

Kegiatan kewirausahaan pengelolaan objek wisata air terjun Jumog secara swakelola telah memberikan bermacam-macam keuntungan ekonomi bagi masyarakat desa Berjo. *Pertama*, Keuntungan atau *profit* yang berupa laba usaha BUMDES. Keuntungan ini dapat menjaga keberlangsungan usaha sehingga objek wisata air terjun Jumog dapat terus dikembangkan untuk semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Kedua,* keuntungan ekonomi yang berupa ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Berjo. *Ketiga* keuntungan ekonomi berupa kesempatan melakukan kegiatan wirausaha lain, misalnya warung makan, ojek dan lain-lain.

Solidarity

Dari sisi *solidarity*, kewirausahaan pengelolaan objek wisata air terjun Jumog secara swakelola telah melibatkan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga mereka merasakan manfaatnya secara adil. Keuntungan atau manfaat kewirausahaan objek wisata air terjun tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang tetapi seluruh masyarakat desa Berjo. Hal ini dapat dilihat dari: (1) Sebagian keuntungan menjadi pendapatan asli desa Berjo dan dipergunakan untuk membiayai pembangunan. (2) Sebagian keuntungan dibagikan secara merata kepada setiap Rukun Tetangga (RT). (3) Sebagian keuntungan dipergunakan untuk bantuan sosial kepada masyarakat miskin.

Roso handarbeni karena telah merasakan manfaatnya, dan kegotongroyongan adalah pendorong bagi masyarakat untuk terus membangun solidaritas dalam pengelolaan secara swakelola objek wisata air terjun Jumog. BUMDES tidak berjuang sendirian tetapi bersinergi bersama seluruh pemangku kepentingan.

Sustainability

Manfaat yang telah diterima oleh masyarakat desa Berjo dari pengelolaan objek wisata air terjun Jumog secara swakelola telah membuat masyarakat merasa *melu handarbeni* (turut memiliki) dan *melu hangrungkebi* (ikut memperjuangkan). Nilai-nila ini mendorong masyarakat untuk secara gotong royong menjaga kelestarian lingkungan objek wisata air terjun Jumog. Mereka tidak lagi secara diam-diam melakukan pembalakan hutan, tetapi secara aktif melakukan penghijauan di sekitar lingkungan objek wisata air terjun. Meskipun tidak mudah, masyarakat juga berjuang mencegah alih kepemilikan lahan kepada pemodal besar dari luar sehingga alih fungsi lahan secara besar-besaran tidak terjadi. Masyarakat sadar sepenuhnya bahwa kelestarian lingkungan sangat berpengaruh pada sektor pariwisata, yang artinya juga berpengaruh kepada kesejahteraan mereka.

Keuntungan, solidaritas, dan kelestarian lingkungan menjadi tiga unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipertentangkan dalam pengelolaan secara swakelola objek wisata air terjun Jumog. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata air terjun Jumog telah menerapkan prinsip wirausaha lestari.

Dari perspektif bioregionalisme dan Etika Global Evanoff relasi transaksional antara alam N, masyarakat S, dan warga P, dapat diterangkan sebagai relasi segitiga sama sisi antara Lingkungan objek wisata air terjun Jumog: N, Masyarakat desa Berjo: S, dan BUMDES Berjo/pemerintah: P.



Gambar 2. Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW dalam konteks wisata air terjun Jumog

Dalam konteks ini objek wisata air terjun Jumog, masyarakat desa Berjo dan BUMDES Berjo, adalah unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan, dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Keseimbangan diantara ketiganya menjadi kunci bagi kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, dan kelestarian ekologi.

Kemandirian masyarakat desa Berjo melalui BUMDES yang mengelola objek wisata air terjun Jumog merupakan penghargaan terhadap kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan Bioregionalisme dan etika global Evanoff, dan sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan pembangunan yang dominan. Pendekatan pembangunan yang dominan pasti akan berpihak kepada investor yang memiliki modal yang besar, karena mengharapkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Menarik memperhatikan ketika terjadi konflik antara tim pembangunan dan pengembangan objek wisata air terjun Jumog dengan investor (Abdullah), ternyata pemerintah menyetujui pemutusan hubungan kerjasama. Pemerintah memberikan izin kepada masyarakat desa Berjo untuk melanjutkan pengelolaan objek wisata air terjun Jumog secara swakelola. Rupanya pemerintah memandang model swakelola oleh BUMDES Jumog akan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat banyak, dibandingkan jika dikelola oleh swasta yang hanya memberikan keuntungan kepada segelintir orang. Singgih menjelaskan bahwa ranah publik dipengaruhi oleh tiga poros kekuasaan, yaitu negara, pasar, dan komunitas. Ketiga-tiganya dalam posisi interdependen, dan seharusnya dalam posisi yang sama kuat alias seimbang, seperti gambaran segitiga sama sisi. Dalam kasus konflik antara masyarakat desa Berjo (komunitas) dengan Investor (pasar), ternyata pemerintah memperhitungkan komunitas sebagai penerima manfaat terbesar dan bukan hanya mengikuti desakan pasar sehingga pengelolaan diberikan kepada masyarakat desa Berjo.

Mengubah Yang Angker Menjadi Sinengker

Dalam keyakinan masyarakat Jawa bumi digambarkan sebagai sosok perempuan atau ibu, dengan sebutan Pertiwi (Ibu Pertiwi). Oleh karena itu sebenarnya orang Jawa tidak boleh berlaku sembarangan kepada bumi. Mereka harus menghormati bumi atau lingkungan alam sebagaimana menghormati seorang ibu. Tanah yang subur, yang menumbuhkan berbagai tanaman sebagai bahan makanan, adalah ibarat seorang ibu yang merawat anak-anaknya. Keyakinan ini dapat menjadi pintu untuk mengembangkan konsep panenteisme pada lingkungan objek wisata air terjun Jumog. Allah juga bisa hadir melalui lingkungan alam objek wisata air terjun Jumog. Jika dahulu lingkungan itu

dikenal sebagai lingkungan yang *angker* (gawat) karena dipercayai sebagai tempat tinggal jin, setan dan roh-roh jahat lain, maka sekarang perlu dilakukan transformasi pemahaman. Bahwa lingkungan objek wisata air terjun Jumog sekarang menjadi tempat yang *sinengker* (dikhususkan) karena Allah berkenan hadir menyatakan diri di situ. Jika kita mengaitkan dengan segitiga sama sisi Steiner-Evanof maka unsur G: *God* yang ditambahkan oleh Singgih mendapatkan relevansinya. Desakralisasi alam dulu dianggap sebagai kemenangan agama kuasa roh jahat yang diyakini menghuni hutan. Masyarakat memiliki ingatan kolektif bahwa raja-raja di Jawa selalu membangun komunitasnya dengan membuka hutan, misalnya Raden Wijaya membuka hutan tarik untuk membangun Majapahit. Akan tetapi, terbukti bahwa desakralisasi itu menyokong kerusakan lingkungan, oleh karena itu perlu juga sekarang dilakukan resakralisasi alam. Pemahaman bahwa lingkungan objek wisata air terjun Jumog adalah tempat yang *sinengker* akan menolong para pemangku kepentingan untuk bersikap hati-hati dan hormat, yang pada gilirannya terdorong untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut.

Pemahaman dan keyakinan mengenai Allah yang berkenan hadir melalui lingkungan alam objek wisata air terjun Jumog perlu diinternalisasikan dalam batin masyarakat melalui 'ritual' yang dapat diterima oleh semua pihak. Penulis mengusulkan pendekatan budaya melalui acara bersih desa yang diselenggarakan di lingkungan objek wisata air terjun Jumog. Kegiatan yang dilakukan dalam bersih desa diantaranya: gotong royong membersihkan dan menanam pohon penghijauan di lingkungan objek wisata air terjun Jumog, doa bersama dengan ritual kenduri, dan pertunjukan seni. Dengan pengemasan yang baik acara bersih desa juga bisa menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan.

Merawat Kearifan Lokal

Salah satu kekuatan masyarakat desa Berjo dalam dalam membangun, mengembangkan dan mengelola objek wisata air terjun Jumog adalah nilai kegotong-royongan dan ajaran tribrata dari RM Said. Kewirausahaan sosial yang dibangun oleh masyarakat desa Berjo yang bersinergi dengan semangat kegotong-royongan dan *roso handarbeni-hangrungkebi* akan menjadi peredam dampak buruk dunia bisnis yang materialis dan individualis. Nilai-nilai ini akan mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomis semata, tetapi juga memegang teguh nilai solidaritas dan kelestarian alam.

Pemberdayaan Masyarakat

Gereja dapat mengambil peran dengan terus memberikan pengajaran mengenai komunitas yang saling menopang. Pemahaman dan praktik gereja sebagai tubuh Kristus dapat menjadi kesaksian yang meneguhkan upaya merawat nilai kegotong-royongan sebagai kearifan lokal. Mengingat wawasan masyarakat mengenai wirausaha kepariwisataan yang masih terbatas maka pemerintah perlu terus menerus melakukan pendampingan dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi BUMDES perlu dirancang secara sistematis sehingga semakin cakap dalam mengelola objek wisata air terjun sesuai konsep kewirausahaan lestari.

4. Kesimpulan

Pengelolaan objek wisata air terjun Jumog secara swakelola telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Jumog. Karena telah merasakan manfaatnya maka masyarakat merasa *melu handarbeni* dan *melu hangrungkebi.* Dengan bergotong-royong masyarakat menjaga kelestarian alam objek wisata air terjun Jumog. Melalui pengelolaan swakelola, BUMDES Jumog telah melakukan kegiatan kewirausahaan lestari yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi (*profitability)*, tetapi juga memperhatikan aspek solidaritas (*solidarity,)* dan kelestarian lingkungan *(sustainability).* BUMDES menjadi upaya membangun kemandirian ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial dan kelestarian lingkungan, sesuai pendekatan bioregionalisme dan Etika Global-Evanoff. Untuk meningkatkan dan memajukan pengelolaan objek wisata air terjun Jumog diperlukan upaya: Mengubah yang *angker* menjadi yang *sinengker* dengan membangun teologi panenteisme yang diinternalisasi melalui ritual bersih desa. Merawat kearifan lokal seperti nilai kegotongroyongan dan ajaran tribrata dari RM Said. Memberdayakan masyarakat desa Berjo melalui pelatihan-pelatihan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan objek wisata air terjun Jumog.

Referensi

Bramantyo. “Sssstttt Ada Dugaan Korupsi di Balik Sengkarut Wisata Air Terjun Jumog.” *Pikiran Rakyat.Com*, 5 Februari 2022. https://sukoharjo.pikiran-rakyat.com/solo-raya/pr-2033660687/sssttt-ada-dugaan-korupsi-di-balik-sengkarut-wisata-air-terjun-jumog.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Demartoto, Argyo. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumok, Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah (Laporan Penelitian)," 2009. https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/laporan-penelitian-air-terjun-jumog.pdf.

Devy, Helln Angga, dan R. B. Soemanto. "Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog Di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)." *DILEMA* 32, no. 1 (28 April 2017): 34–44.

Eskamurti, Endraswari. "Pengaruh Implementasi Kebijakan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Alam Air Terjun Jumog di Desa Berjo Kabupaten Karanganyar," 2016. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/56563/Pengaruh-Implementasi-Kebijakan-Pariwisata-terhadap-Kesejahteraan-Masyarakat-Studi-pada-Masyarakat-Sekitar-Objek-Wisata-Alam-Air-Terjun-Jumog-di-Desa-Berjo-Kabupaten-Karanganyar.

Evanoff, Richard. "Bioregionalism: A Brief Introduction and Overview." *The Aoyama Journal of International Politics, Economics and Communication* 99 (November 2017). https://www.sipec.aoyama.ac.jp/uploads/03/Bioregionalism%20A%20Brief%20Introduction%20and%20Overview.pdf.

———. *Bioregionalism and Global Ethics: A transactional Aprroach to Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, and Human Well-being*. New York: Routledge, 2011.

Hafiyyan, Fakhry Nur. "Eksotisme Air Terjun Jumog Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Karanganyar," 2018. https://osf.io/a9vw4/download/?format=pdf.

Haryanto, S, Edy. "'Air': Berkat Tuhan yang Diperebutkan-Kasus Mata Air Umbul Wadon." Dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air-Teologi Air Bagi Keutuhan Ciptaan*, 1–9. Jakarta: BPK GUnung Mulia, 2022.

Manguju, Yudha Nugraha. "To Sangserekan dan Air Sungai Maiting: Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (27 Maret 2023): 802–21. https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.861.

Redaksi jatengnews.id. "Bumdes Untung Besar, RT Dijatah Rp 10 Juta." *Jatengnews.id*, 1 Juni 2022. https://www.jatengnews.id/bumdes-untung-besar-rt-dijatah-rp10-juta/.

Rufikasari, Yohana Defrita. "Telaah Teologi, Ekonomi dan Ekologi Terhadap Fenomena Fast Fashion Industry." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 2 (24 Oktober 2022): 64–83. https://doi.org/10.132224/tep.v1i2.23.

Singgih, Emanuel Gerrit. "Membayangkan Keseimbangan di Antara 'Profitability, Solidarity, Sustainability': Tanggapan Untuk Prof. Yahya Wijaya." *Tidak Diterbitkan*, 2022.

———. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Wijaya, Yahya. *Profitability, Solidarity, Sustainability: Kajian Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen - Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2021.